

HUBUNGAN PENGETAHUAN LAKI-LAKI USIA *MIDDLE AGE* TENTANG KANKER PARU DENGAN KEBIASAAN MEROKOK

*(The Relationship Between Knowledge About Lung Cancer and Smoking Habits
Among Middle Age Male)*

Muhlisoh¹, Asni Hasaini²

¹Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKES Intan Martapura

Email: muhlisoh.30@gmail.com

ABSTRAK

Kanker paru adalah tumor yang tumbuh diparu-paru. Penyebab utama 90% pada laki-laki adalah karena merokok dan mengalami peningkatan tajam pada usia 45-49 tahun. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan laki-laki pada usia middle age tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok di wilayah kerja puskesmas Martapura Barat. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik, desain menggunakan korelasi dengan pendekatan Cross Sectional dengan populasi laki-laki pada usia middle age, teknik sampel yang digunakan adalah Accidental Sampling dengan jumlah sampel 53 responden. Hasil dari penelitian ini menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan laki-laki pada usia middle age tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok yang dilakukan dengan Uji Spearman Rank, diperoleh nilai $p = 0,074$. Dengan demikian $p > \alpha$, dan diketahui Correlation Coefficient (koefisien korelasi) $-0,247$ maka H_a ditolak. Diharapkan kepada tenaga kesehatan perlu dalam memberikan penyuluhan mengenai kanker paru pada perokok sehingga pengetahuan yang didapat dapat merubah perilaku kebiasaan merokok.

Kata kunci : Pengetahuan, kanker paru, kebiasaan merokok

ABSTRACT

Lung cancer is a tumor that grows in the lungs. The main cause of 90% in men is due to smoking and experienced a sharp increase at the age of 45-49 years. This study aims to determine the relationship of knowledge of men at middle age about lung cancer with smoking habits in the work area of West Martapura Health Center. The research method uses descriptive-analytic, the design uses correlation with Cross-Sectional approach with the male population at middle age, the sampling technique used is Accidental Sampling with a sample size of 53 respondents. The results of this study stated that there was no significant relationship between knowledge of men at middle age about lung cancer and smoking habits carried out by the Spearman Rank Test, obtained $p = 0.074$. Thus $p > \alpha$, and known Correlation Coefficient (correlation coefficient) $-0,247$ then H_a is rejected. It is expected that health workers need to provide counseling about lung cancer in smokers so that the knowledge obtained can change the behavior of smoking habits.

Keywords : Knowledge, Lung Cancer, Smoking Habits

PENDAHULUAN

Kanker paru-paru terjadi karena adanya pertumbuhan (proliferasi) tidak terkontrol pada sel-sel abnormal di dalam paru-paru. Ada dua bentuk utama penyakit, kanker paru-paru non-sel kecil (NSCLC) dan kanker paru-paru sel kecil (SCLC). Kanker paru-paru adalah salah satu kanker yang paling sering didiagnosis dan penyebab utama kematian terkait kanker di seluruh dunia dengan perkiraan 2 juta kasus baru dan 1,76 juta kematian per tahun (Thai, 2021).

Berdasarkan data dunia dari *Global Burden of Cancer* (Globocan) tahun 2018, kanker paru merupakan penyebab kematian nomor satu diantara seluruh kematian akibat kanker dengan persentasi 18,4% atau 1.761.007 kasus, terdiri dari 1.184.947 kasus pada laki-laki dan 576.060 kasus pada perempuan dari seluruh kematian akibat kanker (Globocan, 2018).

Berdasarkan data dunia dari Globocan tahun 2018 di Negara Indonesia kanker paru merupakan penyebab kematian nomor satu setelah kanker payudara dan kanker servik, yaitu dengan persentasi 12,6% atau 26.095 kasus. Sedangkan kejadian kanker paru yaitu menempati urutan ketiga dibawah dari kanker payudara dan kanker servik yaitu dengan persentasi 8,6% atau 30.023 kasus. Banyak terjadi pada laki-laki yaitu 14% atau 22.440 kasus (Globocan, 2018).

Faktor risiko utama kanker paru adalah 80% dari rokok, baik sebagai perokok aktif maupun perokok pasif. Perokok memiliki risiko terkena kanker paru-paru 20–40 kali lebih besar daripada mereka yang tidak merokok. [6] Peningkatan konsumsi rokok meningkatkan jumlah kasus kanker paru-paru dan menyebabkan kematian 1,2 juta orang setiap tahun. Perokok pria memiliki prevalensi kanker paru 70% lebih tinggi dibandingkan bukan perokok. Begitu pula dengan perokok pasif yang secara tidak sengaja menghirup asap rokok yang mengandung 69 jenis karsinogen, termasuk zat yang paling melimpah, seperti hidrokarbon polisiklik aromatik, arsen, benzena, dan nitrosamin (Sholih et al, 2019).

Pada tahun 2018 diperkirakan terdapat 41,2% perokok dengan 32,1% merupakan individu dengan tingkat pendidikan rendah dan 9,1% merupakan individu dengan tingkat pendidikan

tinggi. Hal ini sesuai dengan angka kejadian kanker paru yang lebih tinggi pada individu dengan tingkat pendidikan rendah yaitu 167 per 100.000 perokok (Groot, et al.,2018).

Umur merupakan faktor risiko penting terjadinya kanker paru. Hal ini disebabkan karena semakin lama dan banyak terpajan faktor resiko serta kemampuan memperbaiki sel yang semakin menurun. Insidens kanker paru berdasarkan spesies usia mengalami peningkatan tajam pada usia 45-49 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nuraini tentang faktor resiko kanker paru di RSJP persahabatan Jakarta tahun 2009-2010 yang menunjukkan bahwa 97% kasus kanker paru terjadi pada usia diatas 40 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya tingkat kematian akibat kanker terutama di Indonesia antara lain disebabkan karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang kanker, bahaya kanker, tanda-tanda dini dari kanker, faktor-faktor resiko terkena kanker, cara penanggulangannya secara benar serta membiasakan diri dengan pola hidup sehat (Yayasan kanker Indonesia, 2012).

Ketua Tim Kerja Paru Rumah Sakit Kanker Dharmais, mengungkapkan bahwa banyak pasien datang ke rumah sakit dalam kondisi stadium lanjut. Masyarakat lebih percaya pengobatan alternatif, menolak diagnosis, hingga menolak operasi menjadi sejumlah sebab pasien kanker paru tak tertangani lebih dini, sedangkan apabila kanker paru terdeteksi lebih dini, dapat menurunkan mortaliti pasien kanker paru sebesar 20% (Jayusman, 2013).

Berdasarkan hasil dari wawancara langsung kepada beberapa masyarakat di lingkungan tempat penelitian yaitu dengan menanyakan pengertian kanker paru, penyebab kanker paru dan tanda gejala kanker paru. Didapatkan hasil 60% dari 5 orang masih belum mengetahui apa itu kanker paru, penyebab kanker paru dan tanda dan gejala kanker paru.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan pengetahuan laki-laki pada usia *middle age* tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok diwilayah kerja puskesmas martapura barat tahun 2020”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian pada penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lain. Penelitian ini sering disebut “*Associational research*”, dimana relasi hubungan diantara dua atau lebih variabel yang dipelajari tanpa mencoba memengaruhi variable-variabel tersebut (Ismail & Hartati, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan laki-laki pada usia *middle age* tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional dimana penelitian ini menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen, dengan mengambil waktu tertentu yang relatif pendek atau tempat tertentu (Nursalam, 2017).

Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah laki-laki usia *middle age* yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki pada usia *middle age* yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, sampel berjumlah Lima Puluh Tiga (53) orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah pengambilan sampel secara aksidental dengan mengambil kasus atau responden kebetulan ada atau bersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Nursalam, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Kanker Paru Responden Diwilayah Kerja Puskesmas Martapura Barat Tahun 2020.

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	19	35.8
2	Cukup	31	58.5
3	Kurang	3	5.7
Total		53	100

Berdasarkan table 1 hasil penelitian berdasarkan kategori pertanyaan tentang pengetahuan laki-laki pada usia *middle age* tentang kanker

paru didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 31 responden dengan persentase 58.5%.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini terbanyak adalah SD-SMP sejumlah 39 orang (73.6%) dibanding SMA yaitu sejumlah 11 orang (20.8%) dan ada 3 orang yang tidak tamat sekolah (5.7%) Hal ini yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan.

Mayoritas responden termasuk dalam kategori pengetahuan cukup memiliki kesesuaian dengan teori menurut Notoatmodjo (2012), Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Namun hal lain yang juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah: pengalaman, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Eka Kristina Asi & Ch. Yeni Kustanti (2019) di Kota Yogyakarta yang menyatakan bahwa pemahaman petugas parkir tentang kanker paru cukup baik meskipun informasi yang didapatkan masih terbatas.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Responden Diwilayah Kerja Puskesmas Martapura Barat Tahun 2020

No	Kategori	f	%
1	Perokok Berat	45	84.9
2	Perokok Sedang	7	13.2
3	Perokok Ringan	1	1.9
Total		53	100

Berdasarkan table 2 hasil penelitian berdasarkan kategori kebiasaan merokok didapatkan mayoritas responden termasuk dalam perokok berat yaitu sebanyak 45 responden dengan persentase 84.9%.

Mayoritas responden mengatakan alasan mereka jadi merokok adalah karena kacanduan 22 orang (41.5%), merasa tenang 10 orang (18.9%) dan alasan karena kebiasaan 8 orang (15.1%).

Menurut penelitian Dehaan (2007) bahwa para perokok di Purwokerto yang merokok karena kebiasaan berkisar 5.734 orang atau 75% dan angka kematian yang diakibatkan oleh rokok mencapai 3.654 orang atau 58% dan menyatakan

bahwa kebanyakan perokok merupakan kebiasaan sejak muda dan kebanyakan perokok susah untuk dihentikan atau sudah kecanduan. Sedangkan menurut penelitian oleh Suharmiati (2012) menemukan kemungkinan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang mempengaruhi gaya hidup seperti mengikuti kebiasaan merokok untuk pergaulan atau untuk mengurangi stress. Sedangkan menurut pekerjaan, responden yang bekerja informal (pelayanan jasa, petani, nelayan, buruh dan lainnya) relatif lebih banyak yang merokok dibandingkan pegawai.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang Antara pengetahuan laki-laki pada usia *middle age* tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok tahun 2020

Pengetahuan	Kebiasaan merokok			Total
	Perokok Berat	Perokok Sedang	Perokok Ringan	
Baik				
Cukup				
Kurang				
Total				
Hasil Uji Spearman Rho				p= 0,074

Berdasarkan hasil uji analisis hubungan menggunakan uji statistik *Spearman Rank* diketahui nilai $\rho = 0,074$ ($\rho = 0,074 > 0,05$), H_a gagal diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan laki-laki pada usia *middle age* tentang kanker paru di wilayah kerja puskesmas martapura barat tahun 2020.

Analisis hasil penelitian hubungan pengetahuan laki-laki pada usia *middle age* tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok yang dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan nilai pada penelitian ini diperoleh nilai Spearman's Rho $P = 0,074$ ($\rho = 0,074 > 0,05$), H_a gagal diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan laki-laki pada usia *middle age* tentang kanker paru di wilayah kerja puskesmas martapura barat tahun 2020 dan nilai korelasi koefisien sebesar $-0,247$ menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah.

Peneliti berpendapat bahwa dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok adalah mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup dan baik, namun memiliki kebiasaan merokok dalam kategori perokok berat. Hal

tersebut merupakan bahwa pengetahuan dari responden tidak hanya didapatkan sesuai dengan tingkat pendidikan melainkan bisa juga didapatkan melalui berbagai media, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Dalam penelitian ini pengetahuan yang baik tidak menjamin akan terbentuknya kebiasaan yang baik karena didapatkan mayoritas responden termasuk dalam kategori perokok berat. Hal tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok responden salah satunya dari hasil yang didapatkan adalah mayoritas responden menyatakan bahwa kecanduan terhadap rokok, karena rokok mengandung nikotin, salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Rahmadi (2013) tentang "Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa smp dikota padang" yang menyatakan bahwa proporsi siswa yang merokok lebih besar pada siswa dengan pengetahuan tinggi dibandingkan pengetahuan rendah (32,6%:30%) dan menurut penelitian Zakiyyah Syafawiyah P (2014) tentang "Pengetahuan dan Perilaku Laki-laki Dewasa Perokok Tentang Penyakit Paru Di Kelurahan Pasar Sipirok Kabupaeten Tapanuli Selatan" menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjadi jaminan akan terbentuk perilaku yang baik karena berdasarkan penelitian pengetahuan responden sebanyak 60% adalah baik tetapi masih banyak yang merokok >10 batang per hari yaitu sebanyak 40%.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Erike Septa Prautami (2018) tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017" menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok didapatkan 60 (78,9%) dari 69 responden yang memiliki pengetahuan tinggi adalah merokok. Dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* = 0,000, berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok.

Pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Melalui panca indra manusia, pengindraan terjadi, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan

raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domein yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Over Behavior*) (Effendi & Makhfudli, 2009).

Merokok adalah kegiatan membakar tembakau yang kemudian dihisap atau dihirup perokok dimana akibat merokok tembakau menjadi agen penyebab paling konsisten dalam karsinogenesis paru-paru pada manusia (Furrukh, 2013). Intensitas merokok bagi perokok dapat diklasifikasikan berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap yaitu: 1). Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari, 2). Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari, 3). Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari (Setiaji, Supriyo & Nusantoro, 2014). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok menurut Afandi (2016) yaitu: faktor biologis, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor demografis, faktor sosial kultural dan faktor sosial politik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin akan terbentuk kebiasaan yang baik karena berdasarkan tabulasi silang antara pengetahuan kanker paru dengan kebiasaan merokok didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik termasuk dalam kategori perokok berat sebanyak 14 orang, perokok sedang 4 orang dan perokok ringan 1 orang. Responden dengan pengetahuan cukup termasuk dalam kategori perokok berat sebanyak 28 orang, perokok sedang 3 orang dan perokok ringan kosong. Responden dengan pengetahuan kurang termasuk dalam kategori perokok berat sebanyak 3 orang, perokok sedang kosong dan perokok ringan kosong. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok diantaranya: faktor biologis, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor demografis, faktor sosial kultural dan faktor sosial politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A.D. 2016. *Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Jurnal Psikologi.
- Black, Joyce M & Hawks, Jane Hokanson. 2014. *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis Untuk Hasil yang Diharapkan Edisi 8*. Singapore: Elsevier.
- Christine NSS. 2011. *Hubungan Merokok dengan Kanker Paru di RSUP Haji Adam Malik Tahun 2009*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Dehaan. 2007. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok di purwokerto*. Skripsi. Universitas Jenderal Sudirman. Purwokerto.
- Effendi, F & Makhfudli. 2009. *Keperawatan komunitas teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Furrukh M. 2013. Tobacco smoking and lung cancer perception-changing facts. *Sultan Qaboos University Med J*, 13(3):345-358.
- Globocan. 2018. Cancer today. International agency for research on cancer di akses : february 2020.
- Groot PM De, Wu CC, Carter BW, Munden RF. 2018. *The epidemiology of lung cancer*. 1982(7):220–33.
- Hendra, AW. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ismail & Hartati. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media sahabat.
- Kemenkes RI. 2018. *Pedoman pengendalian faktor resiko kanker paru*. Jakarta: kementerian kesehatan RI 2018.
- Kristina, Eka Asi. 2019. *Studi kualitatif perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan kanker paru pada petugas parkir di kota Yogyakarta*.
- Notoatmodjo.S. 2012. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika..
- Rahmadi, Afdol. 2013. *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan*

- merokok siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2(1).
- Supriyanto, Wawan. 2010. *Ancaman penyakit kanker deteksi dini & pengobatannya*. Yogyakarta : Cahaya Ilmu.
- Setiaji, G. D., Supriyo dan Nusantoro, E. 2014. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kebiasaan Merokok Pada Penerima Manfaat Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*. *Journal of Guidance and Counseling* 3(3):2252-6374.
- Suharmiati. 2012. *Pengaruh jumlah rokok yang dihisap setiap hari terhadap penyakit kanker paru-paru pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu ekonomi Bali International Institute of Tourism Management (Stie-Biifm) Sahid*. *Shosum Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4(1):53-60.
- Septa, Erike Prautami. 2018. *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017*. *Nursing Inside Community*. 1(1).
- Sholih, M.G., Perwitasari, D.A., Hendriani, R., et al. 2019. Knowledge, attitudes, and practices of lung cancer risk factors in west bandung society. *J Pharm Bioallied Sci*, 11(4).
- Syapawani, Zakiyyah P. 2014. *Pengetahuan laki-laki dewasa perokok tentang penyakit paru di Kelurahan Pasar Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan*. *Skripsi. Program sarjana ilmu keperawatan Universitas Sumatra Utara. Medan*
- Thai A, Solomon BJ, Segquist LV, Gainor JF, Heist RS. 2021. Lung Cancer. *Seminar The Lancet*, 398: 535-554.
- World Health Organization. 2014. *Cancer Country Profile: Indonesia*. *Cancer Ctry Profile*